BAB II

LANDASAN TEORI

1. Konsep Dasar tentang Berpacaran
2. Arti pacaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pacaran berarti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih, kekasih.[[1]](#footnote-2) Pacaran adalah hubungan batin yang tetap antara dua manusia yang berbeda jenis kelaminnya.[[2]](#footnote-3) Berpacaran adalah suatu tahap yang melampaui tahap persahabatan antara seorang pria dan wanita, sebagai persiapan untuk memasuki tahap pernikahan.[[3]](#footnote-4) Pacar adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin. Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia.[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Ini merupakan proses pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Jonathan A. Trisna mengatakan bahwa pacaran adalah hubungan persahabatan khusus yang teijalin antara seorang pria dan wanita yang didasarkan oleh kekaguman atau ketertarikan antara satu dengan yang lain. Menurut Pdt. Gilbert Lumoindong dalam khotbahnya mengatakan bahwa, sesungguhnya berpacaran adalah suatu persiapan menuju pernikahan.[[6]](#footnote-7) Jadi orang yang berpacaran artinya orang tersebut sedang mempersiapkan rumah tangganya dan masa pacaran itu menjadi masa yang paling penting untuk kelangsungan rumah tangga di masa datang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pacaran itu adalah proses mengenal lawan jenis untuk lebih dekat melalui rasa suka yang ada pada seseorang. Di mana rasa suka itu mendapat respon positif dari lawan jenis tersebut, hingga dia mau menerima untuk menjadi pacarnya (menjalin hubungan lebih dekat dan bukan hanya sekedar teman atau sahabat).

Kebanyakan orang saat jatuh cinta, dia menjalin hubungan khusus (berpacaran) dengan seseorang tanpa mempersoalkan tentang asal-usul pacar baik itu agama, suku, pendidikan, status sosial, warna kulit dan lain-lain. Itu berarti seseorang dapat saja pacaran dengan orang yang berbeda agama, berbeda pendidikan, berbeda status sosial dan lain-lain. Namun, bagi seorang Kristen yang berani berpacaran dengan orang yang berbeda agama, maka dia harus berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam 2 Korintus 6:14 mengatakan;

Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai orang yang percaya hendaknya tidak menjalin hubungan pacaran dengan orang yang berbeda agama karena ketika berani berpacaran dengan orang yang berbeda agama maka pada waktu itu dia memikul sebuah tanggung jawab. Yang dipersoalkan dalam hubungan pacaran adalah mengenai hubungan batin dan jenis kelamin.[[7]](#footnote-8) Hubungan batin merupakan syarat mutlak terjadinya hubungan yang disebut pacaran. Karena tanpa hubungan batin, pacaran tidak akan terjadi dan yang dapat membina hubungan pacaran adalah mereka yang berbeda jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

1. Prinsip berpacaran

Beberapa pertanyaan yang dapat menuntun untuk memahami makna pacaran adalah: “apakah saya sudah perlu untuk berpacaran?” Jika belum maka sebaiknya janganlah dulu pacaran. Jika jawabannya ya maka hendaklah bertanya pada diri sendiri, “untuk apakah saya pacaran?” pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang banyak. Namun jawaban yang paling bijaksana adalah untuk mencari atau menetapkan pasangan hidup (suami-istri). Jika hal ini merupakan tujuan dari berpacaran maka hendaknya pacaran dilakukan oleh orang yang sudah berniat bersuami atau beristri.

Adapun beberapa prinsip dari berpacaran yang sesuai dengan kehendak Tuhan yang dapat dipahami yaitu:

1. Berpacaran untuk memuliakan Tuhan

Dalam proses berpacaran, setiap pasangan hendaknya hidup untuk mempermuliakan Tuhan dan menikmatiNya (bdk, Rm 11:36). Prinsip ini disebut prinsip vertikal. Iman yang sejati adalah iman yang menyandarkan hidup sepenuhnya kepada Kristus sebagai Juruslamat dan menjadikanNya Tuhan (Yesus menjadi penguasa dan kita taat sepenuhnya) di dalam kehidupan ini.[[8]](#footnote-9) Adalah sesuatu yang wajar apabila segenap hidup ini untuk mempermuliakan Tuhan. Oleh karena itu, di dalam mencari seorang pacar, hendaknya setiap anak-anak Tuhan harus sungguh-sungguh menyadari bahwa mencari pasangan pun supaya mempermuliakan Tuhan. Dengan demikian dalam mencari pacar itu seharusnya masing-masing pribadi mencari seseorang yang bisa membuatnya terus mempermuliakan Tuhan, atau dengan kata lain seorang yang hidup di dalam Tuhan. Sepasang muda-mudi Kristen yang sungguh-sungguh menghayati akan prinsip ini, mereka akan kreatif mencari kegiatan yang benar-benar untuk memuliakan Tuhan. Mereka akan semakin terdorong untuk menolak dengan tegas dan menghindari kegiatan atau tindakan yang dapat menyakiti hati Tuhan.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) Oleh karena itu, dalam hal berpacaran sangatlah penting untuk meletakkan Kristus sebagai pusat dari hubungan itu. Dalam hubungan pacaran, saling mengevaluasi sangat penting untuk mengetahui apakah hubungan yang dijalani dapat membangun satu sama lain untuk memuliakan Tuhan.

1. Berpacaran di dalam kasih.

Dalam Matius 22:39 Tuhan Yesus memerintahkan, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Seorang tokoh gereja yang terkenal yaitu Agustinus seperti yang dikutip oleh Mangapul Sagala dalam bukunya Berpacaran Ala Kristen menjelaskan bahwa “Milikilah kasih, maka kamu dapat melakukan segalanya.”[[11]](#footnote-12)

Pasangan muda-mudi Kristen yang menghayati dan menerapkan prinsip ini, akan menikmati hubungan mereka dari hari ke hari. Dan karena mereka saling mengasihi satu dengan yang lain, mereka akan semakin kreatif didalam menyatakan tindakan kasihnya dan banyak hal yang bisa mereka lakukan. Suasana berpacaranpun akan menjadi semakin indah dan tidak membosankan. Semua mahkluk di dunia ini memerlukan kasih. Hewan saja memerlukan kasih sayang dari orang yang memeliharanya, apalagi manusia yang merupakan ciptaan Allah yang paling mulia.

Berbicara tentang kasih, maka kasih itu memiliki bahasa dan tindakannya sendiri. Sama seperti rasa benci yang memiliki bahasa dan tindakannya sendiri. Orang yang sedang jatuh cinta tidak perlu diajari bagaimana caranya mengasihi.

Atau mengajari orang bagaimana caranya membenci, karena itu akan nampak dari wajahnya atau cara dia memberi respon. Orang yang membenci orang lain ketika bersalaman tidak mungkin dapat bersalaman dengan tulus. Demikian halnya dengan kasih. Seorang laki-laki tidak akan keberatan untuk mengantarkan sang kekasih pulang, sekalipun mungkin rumahnya jauh atau apa saja yang diperlukan sang kekasih selama hal itu tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan.

1. Dalam kekudusan

Firman tuhan berkata dalam 1 Petrus. 1:14-16:

’’Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang adalah kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu sebab Aku kudus.”

Rasul paulus juga menegaskan, ’’Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan...Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus” (1 Tes. 4:3,7).

Dewasa ini, ada begitu banyak pasangan yang gagal memuliakan Tuhan dalam masa pacaran mereka. Padahal sebelumnya mereka tampak begitu rukun, penuh kasih mesra bahkan sepertinya mau memperlihatkan dunia ini seakan- akan hanya milik mereka berdua saja. Tetapi hubungan itu kemudian berakhir dengan kesedihan dan cucuran air mata. Salah satu alasan yang menjadi penyebabnya karena mereka melanggar prinsip kekudusan ini dalam pergaulan mereka. Gaya pacaran duniawi yang lagi trend sekarang ini, disadari atau tidak, mungkin telah mempengaruhi mereka. Akibatnya mereka terlalu bebas bergaul sehingga terjadilah “kecelakaan” (hamil) dan sebagainya.

Prinsip ketiga ini harus sungguh-sungguh digumuli dan diterapkan. Masa pacaran yang dilakukan dalam kekudusan akan menuju pernikahan yang bahagia. Tuhan akan dipermuliakan dan keduanya berbahagia karena hidup dalam kasih serta tidak saling melukai dan menghancurkan.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

Pacaran yang baik dan benar sangat berpengaruh karena dapat membangun kedua belah pihak ke arah yang lebih baik, serta membangun orang lain. Selain itu berpacaran secara benar berorientasi ke masa depan. Menyadari bahwa pacaran itu belum mengikat, karena itu mereka harus membatasi segala kegiatan fisik dengan pasangannya.[[14]](#footnote-15) Selanjutnya Roswitha Ndraha dan Julianto Simanjuntak mengatakan bahwa hubungan seksual hanya diperkenankan dalam pernikahan, untuk itu dituntut kemurnian dan penguasaan diri selama masa pacaran.[[15]](#footnote-16)

1. Tujuan pacaran
2. . Berpacaran untuk saling mengenal

Fase berpacaran biasanya dimulai setelah fase persahabatan yang sudah dibangun dengan baik. Dimana seseorang secara khusus dan pribadi bergaul dengan orang lain untuk memperoleh pengenalan secara pribadi.[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18) Itulah awal dari proses berpacaran yang dimulai dengan persahabatan. Lewat tahap pengenalan ini, seseorang akan mengenal lebih dalam siapa dan bagaimana pasangannya (pacarnya), apakah mereka cocok atau tidak dan jika mereka cocok maka bisa saja berkomitmen lebih jauh lagi untuk menuju pada tahap pertunangan kemudian pernikahan. Karena itu, sebelum seorang memasuki tahap pertunangan dan pernikahan, mereka harus melewati pintu yang lain yaitu pintu persahabatan dan pintu pacaran.2^ Memasuki pintu pertama dengan cara yang baik dan bertanggung jawab, akan menolong untuk memiliki rumah pernikahan yang aman dan nyaman.

1. . Saling menghargai

Seharusnya berpacaran itu menyenangkan karena memiliki seseorang yang bisa menyayangi dan disayangi. Tapi ada banyak orang yang sering tidak sadar akan adanya sebuah hubungan pacaran yang kadang kala berubah menjadi tidak sehat dan dipenuhi oleh kekerasan.[[18]](#footnote-19) Dalam membina hubungan berpacaran, penghargaan terhadap pasangan harus dijunjung tinggi. Saling menghargai itu sangat penting karena ketika seseorang menghargai pasangannya, maka pasangannya pun akan menghargainya juga dan kekerasan dalam berpacaran akan terhindar. Sikap saling menghargai dalam pacaran tidak hanya ketika tidak memukul pasangan secara Fisik atau psikis tetapi yang lebih penting adalah menghargai dia dalam arti menjaga dia dan tidak melakukan hal- hal yang tidak sepantasnya dilakukan dalam masa berpacaran khususnya melakukan hubungan seks. Setiap pasangan harus saling menjaga satu sama lain seperti menghargai dan menjaga diri mereka sendiri. Verkuyl dalam bukunya Etika Seksuil mengatakan bahwa:

Kita harus merenungkan apakah cinta kasih yang terbina melalui proses berpacaran hanyalah nafsu erotis belaka, yang memandang kepada tubuh dan ingin memiliki tubuh itu. Atau apakah pada mereka itu ada agape yakni kasih yang menghargai, yang mencari persekutuan dan persatuan, saling menghargai, menghormati dan saling melayani dengan ringan tangan.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian, hubungan pacaran harus senantiasa dilandasi oleh kasih Tuhan yang saling menguatkan dan bertumbuh, bukannya saling menjatuhkan dalam dosa.

1. . Memupuk kepercayaan

Kepercayaan itu sangat penting untuk ditanamkan kepada orang lain dan juga bagi diri sendiri. Kepercayaan merupakan kunci keberhasilan dalam membangun sebuah hubungan dan hal itu perlu dijaga dengan baik. Namun seringkah banyak orang yang menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh pasangannya. Mereka tidak setia dengan pasangannya dan melakukan perselingkuhan. Kadangkala seseorang tidak menyadari bahwa kepercayaan yang diberikan orang kepadanya harus senantiasa dijaga. Jangan sampai kehilangan kepercayaan darinya sehingga akan menyulitkan untuk saling berkomunikasi dengan baik. Berbohong adalah “kanker” dari sebuah hubungan dan itu akan menghancurkan kepercayaan yang merupakan bagian penting dalam sebuah hubungan.[[20]](#footnote-21) Kesetiaan terhadap pasangan dalam masa berpacaran akan menuntun seseorang untuk setia terhadap pasangannya dalam pemikahanpun kelak. Konsep pemahaman yang salah akan memengaruhi seseorang untuk membangun fondasi yang salah pula dalam rumah nikah.

1. . Memilih dan menetapkan pasangan hidup

berpacaran adalah suatu hubungan khusus antara pria dan wanita yang dilandasi akan cinta dan kasih sayang. Inti dari pacaran adalah persiapan menuju pernikahan.[[21]](#footnote-22) Karena itu, setiap orang belajar mengenal pacar atau pasangan secara lebih dalam. Dalam masa-masa itu, mereka akan mencari kecocokan dan saling menyesuaikan satu dengan yang lain, khususnya penyesuaian karakter bukan jasmani, kalau hubungan mereka sesuai maka akan dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu pernikahan. Jadi masa berpacaran bukanlah sebuah ajang untuk bersenang-senang. Proses berpacaran sangat penting, karena lewat masa itu seseorang bisa memilih dan menetapkan siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya dan tentunya tidak terlepas dari kehendak Tuhan. Dalam masa pencarian pasangan hidup, mencari kehendak Tuhan itu sangat penting. Apakah orang ini yang disiapkan oleh Tuhan ataukah bukan karena jangan sampai salah memilih teman hidup. Pacaran kristen menuju pada pernikahan dan itu tidak akan membuat seseorang sembarangan dalam berpacaran. Dan kalau Tuhan mengijinkan untuk menikah, maka mereka sudah banyak mengenal kepribadian masing-masing pasangannya.

1. Tahap-tahap dalam berpacaran

Setelah melihat prinsip dan tujuan dari berpacaran, maka kita akan melihat dan memahami tahap-tahap apa saja yang diperlukan dalam berpacaran. Ada dua pertanyaan yang berhubungan dengan seks pada waktu pacaran. Kedua pertanyaan tersebut adalah j ika seks “belum dapat” diekspresikan kepada pacar pada waktu berpacaran, bagaimana memelihara seks yang memang sudah ada dalam diri setiap manusia. Hal-hal apa yang harus diwaspadai supaya seks tidak diekspresikan secara salah selama pacaran. Untuk memudahkan menjawab pertanyaan itu, maka perlu untuk melihat proses dari orang yang sedang berpacaran. Di dalam membina atau menjalin hubungan pacaran, paling tidak ada dua tahap yang harus dilewati yakni:

1. Tahap pertemuan

Menurut Dorothy bahwa ketika dua insan bertemu, laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta biasanya mereka langsung tertarik secara khusus dan terpesona satu dengan yang lain. [[22]](#footnote-23)Ada perasaan bergetar, jari-jari mendingin, risih, gugup dan lain-lain. Ada rasa kekaguman satu dengan yang lain. Pada mulanya, kedua belah pihak bersukacita dalam setiap pertemuan dan belum ada masalah yang muncul yang akan membuat mereka bertengkar. Mereka memiliki kerinduan hanya untuk saling bertemu dan bercakap-cakap. Jika seseorang kagum pada lawan jenisnya karena penampilan fisiknya saja seperti senyuman, bibir, mataj tubuh yang ideal dan lain-lain dan hal ini dijadikan sebagai ukuran maka tujuan dari pacaran akan terancam.

1. Tahap perkenalan

Kekaguman yang lahir pada pertemuan membuat seseorang menjadi penasaran. Dari kekaguman tersebut akan melahirkan rasa ingin tahu pada orang tersebut. Seringkah timbul berbagai pertanyaan dalam hati yang membuat seseorang penasaran seperti mengapa ia begitu luar biasa atau hebat, apakah ia

22

benar-benar hebat atau menghebatkan diri sendiri, apakah sungguh-sungguh luar biasa atau cuma biasa di luar saja, ia betul-betul lain dari yang lain. Rasa penasaran ini membawa seseorang pada tahap perkenalan. Tahap ini akan berlangsung secara terus menerus selama masa pacaran dan rasa penasaran itu akan berakhir ketika dua orang yang berpacaran melangsungkan pernikahan.

Adapun kegiatan atau hal-hal yang dilakukan dalam tahap perkenalan ini adalah melakukan observasi terhadap pasangannya. Artinya dua orang yang sedang berpacaran masing-masing melakukan observasi terhadap pasangannya untuk saling mempelajari sifat masing-masing dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan yang komprehensif dan sungguh-sungguh tentang pacarnya (pasangannya). Komprehensif berarti meliputi seluruh kehidupannya teristimewa kehidupan moral (mental) dan spiritualnya. Sungguh-sungguh berarti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jangan sampai moralitas dan spiritualitas yang diperlihatkan hanyalah buatan atau kepalsuan saja.[[23]](#footnote-24) Cara untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif dan sungguh-sungguh tentang pacar adalah melalui komunikasi yakni komunikasi verbal yang baik satu dengan yang lain bukan melalui komunikasi fisik.

1. Pandangan Alkitab tentang pacaran

Tuhan menginginkan yang terbaik untuk kita dalam setiap aspek kehidupan. Termasuk di antaranya hubungan kita dengan kekasih atau sang pacar. Seseorang mesti berhati-hati dengan lingkungan pergaulannya. Jangan sampai lingkungan pergaulan memaksanya untuk memasuki situasi berpacaran yang tidak pantas.[[24]](#footnote-25).

Kalau kita menelusuri Alkitab, maka tidak akan pernah ditemukan kata “pacaran” di manapun di dalam Alkitab. Pada masa di Alkitab dan hampir seluruh sejarah, pernikahan itu diatur oleh keluarga kedua belah pihak atau dikenal dengan istilah perjodohan. [[25]](#footnote-26) Jadi jarang ditemui dalam Alkitab cara berpacaran dengan kondisi sekarang ini. Meskipun orang pada zaman dahulu dijodohkan, tetapi mereka belum otomatis kehilangan saat-saat untuk berpacaran. Sebagaimana berpacaran itu merupakan sebuah proses untuk saling mengenal pasangan, maka dalam pemikahanpun proses itu terus berlangsung.

Meskipun secara tertulis, Alkitab tidak pernah menyinggung soal kata pacaran tetapi ada kisah-kisah dalam Alkitab khususnya dalam Perjanjian Lama yang menceritakan kisah cinta seorang pemuda yang sangat mencintai seorang wanita, yaitu kisah cinta Yakub dan Rahel, Amnon dan Tamar. Dan dalam Perjanjian Baru kisah Maria dan Yusuf.

1. Yakub dan Rahel

Kejadian 29:1-30 menceritakan kisah hidup seorang pemuda yang begitu sangat mencintai seorang wanita, namanya Yakub. Kisah ini memang tidak dicatat secara terperinci bagaimana sikap kedua insan ini. Tetapi yang jelas Yakub mendapatkan Rahel, setelah ia bekeija dengan penuh kesungguhan dan kerja keras selama tujuh tahun tujuh hari. Tetapi ia harus menambah selama tujuh tahun lagi untuk mendapatkan pujaan hatinya. Karena ternyata Laban, mertuanya telah menipu dia dengan memberikan Lea kakak dari Rahel sebagai istrinya pada malam pernikahan Yakub. Ini membutuhkan suatu ketabahan atau kesabaran yang luar biasa. Namun bagi Yakub, tujuh tahun itu dirasa hanya seperti bekeija beberapa hari saja karena cintanya kepada Rahel.

Begitu besarnya kekuatan cinta sehingga membuat seorang Yakub bekerja dengan semangat untuk mendapatkan Rahel. Yakub mencintai Rahel dengan perbuatannya bukan dengan kata-kata gombal saja.[[26]](#footnote-27) Hal itu nampak dengan memenuhi syarat kedua dari Laban, pamannya.

Sangat menarik jika menyimak kisah Yakub yang mendapatkan wanita yang ia cintai. Kita dapat belajar dari Yakub, bagaimana ia tetap menjaga kekudusan hidupnya dengan tidak melakukan dosa. Seandainya Yakub tidak taat kepada Allah, ia bisa saja membawa lari Rahel atau mencuri apa yang menjadi haknya atas diri Rahel sesuai dengan kesepakatan antara Yakub dan pamannya, Laban. Tetapi Yakub tidak melakukan hal itu. Ia tidak keluar dari batas yang telah ditetapkan oleh Allah atas hidupnya. Bahkan untuk mendapatkan Rahel, wanita yang ia cintai, ia harus bekerja selama tujuh tahun lagi.

Tujuh tahun merupakan penantian yang sangat lama dan lewat masa penantian itu juga ia belajar mengenal Rahel, kebaikan dan keburukannya. Dalam masa penantian itu juga cintanya kepada Rahel semakin bertumbuh bukannya berkurang. Sesuai dengan perintah mertuanya itu, Yakub setia melaksanakannya sampai pada akhirnya Rahel resmi menjadi istrinya.[[27]](#footnote-28)

Kasih sejati membutuhkan pengenalan seutuhnya, tidak hanya mengenal seseorang dari luarnya saja tetapi juga kepribadian dan karakternya. Cinta sejati tidak mendesak, tetapi rela menunggu. Salah satu ujian terhadap kasih sejati, adalah kemampuan untuk menunggu dan berkorban. Yakub adalah teladan dalam hal ini. Ia bersedia menunggu dan berkorban dengan bekerja keras selama tujuh tahun untuk menikah dengan Rahel. Pada umumnya, jatuh cinta membuat seseorang terburu-buru karena berpusat pada diri. Misalnya seseorang akan berkata “aku merasa enak atau nyaman ketika bersama kamu, jadi saya ingin secepatnya membawa kamu ke altar sebelum kehilangan kamu dan kehilangan perasaan enak ini.” Tapi kasih berkata, “kebahagiannmu adalah yang paling aku inginkan, dan aku bersedia menunggu. Jika diperlukan untuk membuktikan inilah yang terbaik untukmu.” Dan jika benar, itu akan bertahan dalam ujian waktu.[[28]](#footnote-29) Yakub menunggu, dan kasih romantismenya dipandangan pertama ketika bertemu Rahel di sebuah sumur, menjadi ikatan jiwa yang dalam dan komitmen sepenuh hati. Hubungan Yakub dan Rahel memberikan pelajaran tentang cinta, dimana dalam cinta itu membutuhkan kesabaran, kesetiaan untuk menanti, ketaatan dan pengorbanan yang tulus.

1. Amnon dan Tamar

Kisah cinta yang serupa juga terjadi antara Amnon dan tamar dalam 2 Samuel 13:1-22. Tetapi sangat berbeda dengan kisah Yakub dan Rahel. Diceritakan Amnon anak Daud jatuh cinta kepada Tamar adik Absalom anak raja Daud dari istri yang berbeda. Tamar adalah seorang gadis yang sangat cantik sehingga Amnon jatuh cinta kepadanya. Alkitab menceritakan ketidaksabaran Amnon dalam hal menguasai diri dari nafsu seks dan dosa percabulan sebagai orang muda. Sehingga hal itu mengakibatkan awal dari malapetaka yang menimpa hubungan mereka. Dan biasanya yang dirugikan adalah pihak wanita.[[29]](#footnote-30) Dibantu oleh Yonadab, Amnon membuat persepakatan licik untuk menangkap Tamar dengan berpura-pura sakit. Amnon meminta pada ayahnya, agar adiknya Tamar datang untuk memberinya makan. Kalau bukan Tamar yang melayaninya, ia tidak mau makan. Tanpa rasa curiga raja Daud memanggil Tamar, untuk menyuapi Amnon yang sedang sakit. Begitu Tamar masuk ke biliknya, semua orang diusir keluar. Ketika Tamar mulai memberi makan, Amnon merenggut tangan Tamar dan memperkosanya (2 Sam.l3:14). Setelah selesai memperkosa, timbullah kebencian yang sangat besar pada Amnon terhadap Tamar, gadis itu. Bahkan kebencian yang dirasakannya lebih besar kepada gadis itu dari pada cinta yang dirasakannya sebelumnya dan mengusir gadis itu pergi dari kamarnya. Merataplah Tamar dengan suara nyaring, dengan mempergunakan abu di atas kepalanya dan baju kurung puteri raja yang masih perawan dikoyakkannya.

Belajar dari kisah ini bahwa cinta yang didasarkan atas hawa nafsu akan menghancurkan. Ketidaksabaran akan membuat seseorang mengambil keputusan yang salah. Selain itu dibutuhkan pengendalian diri agar dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Laki-laki pada umumnya sangat kreatif, memiliki adrenalin yang menggebu- gebu dan seksualitas yang tinggi sekalipun tidak memiliki pengalaman. Karena itu perempuan harus menjadi wasit dan pemegang kendali.

1. Maria dan Yusuf

Matius 1:18-25 menceritakan bahwa pada waktu Maria bertunangan dengan Yusuf, ternyata Maria mengandung dari Roh Kudus. Yusuf sebagai seorang laki-laki yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di depan umum, bermaksud untuk menceraikan Maria dengan diam-diam. Tetapi malaikat Tuhan datang kepadanya agar jangan takut untuk mengambil Maria menjadi istrinya, sebab anak yang ada dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus.[[30]](#footnote-31)

Kita bisa belajar dari Yusuf dan Maria tentang penerimaan diri atas pasangannya dan juga kepercayaan, karena mungkin saja Yusuf tidak dapat mempercayai kehamilan Maria bahwa ia mengandung dari Roh Kudus. Meskipun Yusuf berniat untuk meninggalkan Maria ketika mengetahui bahwa Maria hamil. Yusuf kembali merenung dan dalam perenungan itu Allah datang kepadanya sehingga iapun mengambil sebuah keputusan yang sangat bijak. Ia menerima Maria apa adanya dan menikahinya. Bahkan dia tidak bersetubuh dengan istrinya sampai melahirkan. Dan ini menjelaskan kepada kita bahwa seks bukanlah segalanya dalam membangun suatu hubungan.

Kepercayaan adalah kunci dalam membangun sebuah pernikahan. Harus ada kepercayaan bagi pasangan. Percaya adalah perasaan tanpa marah atau iri hati saat melihat pasangan berbicara dengan orang lain yang berlawanan jenis.[[31]](#footnote-32) Percaya berarti mampu menyatakan pada pasangan tentang pemikiran dan perasaan yang terdalam, percaya bahwa mereka tidak akan berkhianat, percaya bahwa mereka akan mengasihi dan menerima kesalahan yang dilakukan pasangannya karena adanya kejujuran.

Percaya meletakan seseorang diatas belas kasihan suami atau istri. Hal ini benar-benar akan membuat seseorang rentan dan merasa disakiti. Saat seseorang benar-benar percaya pada pasangannya dan kemudian mengetahui bahwa ia sudah dibohongi. Tapi kita tidak mempunyai pilihan selain memberikan kepercayaan karena tanpa kepercayaan maka seseorang tidak dapat menjalin relasi. Salah satu cara yang terbaik adalah meminta anugrah dari Tuhan untuk tetap saling percaya, dan tetap percaya bahwa Tuhan akan menggunakan kepercayaan itu untuk membuat pasangan lebih bisa untuk dipercaya jika diperlukan.

Dalam Perjanjian Baru mengenai pacaran, setiap pasangan juga dapat belajar dari nasihat-nasihat rasul Paulus yaitu bagaimana sikap seorang Kristen misalnya (Roma 12:20) dimana sistem pacaran dunia tidak dapat dipakai oleh seorang Kristen ketika ia ada pada masa-masa pacaran. Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini (bdk, Rm.l2:12) atau dengan kata lain jangan berpacaran ala dunia. Berpacaran cara duniawi berbeda dengan berpacaran yang Alkitabiah atau yang bertanggung jawab kepada Tuhan. Pacaran duniawi bertujuan mencari pengalaman dan kenikmatan dalam hubungan cinta dengan pertimbangan bahwa mungkin besok akan mencari pacar baru lagi. Pacaran

yang bertanggung jawab kepada Tuhan, melihat hubungan pacaran sebagai kemungkinan titik tolak yang menuju kepada rumah Nikah.[[32]](#footnote-33) Pacaran duniawi memanfaatkan tubuh pasangannya untuk memuaskan perasaan seksual. Pacaran yang bertanggung jawab kepada Tuhan melihat tubuh pasangannya sebagai rumah kediaman Roh Kudus (bdk, 1 Kor.3:16) yang dikagumi dan dihargai sebagai ciptaan Allah yang nantinya dimiliki dalam rumah nikah, dimana mereka saling menerima satu dengan yang lain sebagai anugrah dari tangan Tuhan.

1. Kekudusan Seks dalam berpacaran
2. Pandangan Alkitab tentang seks

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya,...laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka...” (Kej. 1:27). Perbedaan jenis kelamin termasuk dalam rencana penciptaan Allah. Dan Allah menyebut hasil ciptaanNya “baik” (Kej. 1:31). Oleh karena Allah yang menciptakan jenis kelamin maka setiap orang harus menerima dengan senang tubuh dan seksualitasnya. Tidak perlu merasa malu, menolak atau berpura-pura tidak mempunyai dorongan seksualitasnya sebagai pemberian dari Bapa surgawi.[[33]](#footnote-34) Jadi seks itu adalah pemberian dari Allah dan seks itu sungguh indah apabila tidak disalahgunakan.

Di dalam surat yang ditujukan kepada Timotius (I Tim.4:4-5), dikatakan : “Karena semua yang diciptakan Allah itu baik dan satupun tidak ada yang haram, jika diterima dengan ucapan syukur, sebab semuanya itu dikuduskan oleh Firman Allah dan oleh doa.” Maksud dari kutipan ini adalah bahwa apabila seseorang mensyukuri apa yang diciptakan Tuhan, maka hal itu dikuduskanNya. Bukan hanya makanan saja yang dikuduskan Tuhan, tetapi juga manusia yang diciptakan. Seks adalah bagian tubuh yang diciptakan Tuhan dan dikuduskanNya.[[34]](#footnote-35) Seks bukanlah sesuatu yang kotor, jahat dan tabu. Seks itu baik, kudus dan Agung karena Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik. Seks merupakan karunia Tuhan untuk kebahagiaan manusia. Karena itu perlu untuk memelihara, menghormati dan menghargainya. Banyak orang yang meremehkan seks sehingga merusak jasmani dan rohaninya sendiri, karena itu dibutuhkan suatu sikap hidup yang berlandaskan akan perintah Tuhan sehingga menolong kita menegakkan kehidupan yang suci dan mulia.

Alkitab menegaskan bahwa hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh mereka yang telah menjadi “satu daging”, dan itu hanya terdapat pada orang yang telah menikah. Dengan kata lain bahwa hanya orang yang sudah menikah yang boleh melakukan hubungan seksual. Kejadian 2:24, Matius 19:5-9, Markus 10:7-8; Efesus 5:31 juga dalam Keluaran 20:14 ada larangan untuk berzinah, Zinah adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh ikatan pernikahan. Dengan demikian, haram hukumnya bagi orang yang sedang berpacaran untuk melakukan hubungan seksual. Orang yang berpacaran dan melakukan hubungan seksual berarti dia melanggar 10 hukum dan hal itu sama dengan dosa [[35]](#footnote-36)

Ada beberapa prinsip yang akan menuntun untuk memahami larangan atas penyalahgunaan seks dalam masa pacaran sebagai berikut: [[36]](#footnote-37)

* Tujuan dari pacaran adalah saling mengenal antara pribadi terutama mengenal hati dan jiwa. Tujuan ini dapat dicapai dengan komunikasi verbal (berbicara bersama, saling membuka diri, bertukar pikiran, bertukar ide dll) tanpa harus berkomunikasi secara fisik.
* Pada hakikatnya, seks merupakan anugerah Allah yang agung kepada manusia untuk menyatakan kasih dan persatuan dua orang pada segala segi, bukan hanya secara fisik saja dan hal ini hanya dapat terwujud dalam hubungan pernikahan. Seks di luar pernikahan menghilangkan tujuan seks yang sejati. Seks bukan media untuk eksperimen atau bahan percobaan karena seks berhubungan erat dengan harkat manusia.
* Pacaran tidak identik dengan nikah. Kadang kala ada pasangan yang mengatakan bahwa kami sudah sepakat untuk menikah (bertunangan), tinggal pelaksanaannya saja yang belum. Pasangan ini tetap belum boleh melakukan hubungan seksual. Mungkin benar bahwa mereka sudah sepakat untuk menikah, tetapi bukankah itu baru merupakan niat dan rencana yang belum tentu akan terwujud.
* Hubungan seks merupakan pencetusan atau puncak kasih daripada suatu persekutuan yang sudah terbina dan terbentuk yaitu bidang mental dan rohani. Ciri persekutuan seperti ini adalah tanggung jawab, setia, peduli, dan sebagainya. Apakah ciri-ciri ini sudah terdapat dalam persekutuan yang disebut dengan pacaran? Apakah orang yang berpacaran sudah dapat mempertanggungjawabkan hubungan seks mereka. Bagaimana kalau pihak wanita hamil? Apakah ia sudah mampu untuk memikul konsekuensi kehamilannya?

- Pacaran adalah masa “belajar” jadi belum menjamin terlaksananya suatu pernikahan. Bagaimana kalau salah seorang meninggal dunia? Bagaimana kalau salah seorang terkena godaan adanya pihak ketiga. Karena itu selama masa berpacaran setiap orang harus senantiasa menjaga diri agar tidak melampaui batas-batas dalam berpacaran khususnya adalah tidak melakukan hubungan seks dengan pasangannya sebelum mereka menikah.

Seandainya dua orang yang sedang berpacaran sudah terlanjur melakukan hubungan seksual tetapi belum menikah dan masih melanjutkan masa pacarannya maka konsekuensinya adalah:

1. Perkenalan dan kasih di antara mereka berhenti berkembang karena telah dinodai oleh dorongan seks yang seharusnya mereka tidak lakukan.
2. Hubungan yang mereka jalani beralih dari aspek mental, spiritual kepada aspek jasmani. Akibatnya kasih berubah menjadi nafsu. Bila nafsu menguasai hubungan mereka maka setiap kali bertemu yang muncul adalah nafsu untuk mengekspresikan seks atau alasan untuk bertemu hanyalah untuk ekspresi seks semata, maka kerelaan untuk berkorban dilepaskan dan egoisme berkembang.
3. Penyalahgunaan kekudusan seks

Di tengah-tengah manusia yang tidak mengindahkan hukum moral, terjadilah toleransi yang begitu longgar. Kebebasan seks menjadi suatu malapetaka yang sangat besar dan telah merajalela sehingga orangpun tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.[[37]](#footnote-38) Lelaki dan perempuan menyalahgunakan seks dan kaidah-kaidah moral dikacaubalaukan sehingga hubungan seks di luar nikah menjadi sesuatu yang umum. Ajaran moral seakan-akan tidak ada pengaruhnya sama sekali karena manusia hanya mengejar kenikmatan yang dangkal dan rendah, saling memperlakukan sesamanya sebagai alat pemuas hawa nafsu jasmani saja. Daniel Alexander mengatakan bahwa tidak ada dosa yang disukai oleh orang di dunia ini kecuali dosa seks.\*16 Sudah berabad-abad iblis berhasil menjatuhkan manusia ke dalam dosa seksual. Siapapun bisa saja tergoda dengan dosa mencuri, dosa membenci atau membunuh, mendendam, iri hati dan lain-lain, tetapi apabila ada orang yang mau mencuri, apalagi orang kristen mungkin ia masih bisa berpikir kalau ia akan mencuri atau bahkan kalau ada suatu kesempatan untuk membunuh, mungkin masih berpikir dua kali untuk melakukannya. Namun jika ada orang yang pemah melakukan dosa seks, siapapun dia tanpa terkecuali baik itu pendeta, jemaat, orang biasa atau siapa saja ketika keadaan memungkinkan, mereka akan berbuat dosa itu lagi. Mereka begitu sulit untuk menghindari dosa ini. Jadi kemungkinan dosa seks itu akan terulang kembali kalau tidak bisa melepaskan diri dan bertobat.

Secara naluriah kita tidak bisa menghindari dosa ini sebab naluri seks adalah bawaan sejak lahir. Naluri seks dari dalam diri kita memang sulit dihindari, tetapi objek seks itu bisa dihindari. Salah satu cara untuk menghindarinya adalah melarikan diri. Kita bisa melihat bagaimana kisah Yusuf yang melarikan diri dari istri Potifar. Berbeda dengan Daud yang jatuh dalam dosa seks karena dia justru menikmatinya. Setiap orang seharusnya [[38]](#footnote-39) bersyukur pada Tuhan karena masih mempunyai naluri seks sebagai bagian dari manusia normal. Seks ilu kudus karena berasal dari Tuhan. Karena itu jangan pernah mengatakan atau menganggap bahwa seks itu najis atau dosa sebab itu adalah kebohongan dari si iblis. Seks itu menjadi tidak kudus jikalau disalahgunakan.

Seks merupakan pencetusan atau puncak kasih daripada suatu persekutuan yang sudah terbina dan terbentuk yaitu di bidang mental dan rohani. Maka ciri-cirinya adalah tanggung jawab, setia, care dan sebagainya. Karena itu, seseorang yang belum menikah dan masih dalam tahap pacaran tidak dapat mempertanggungjawabkan hubungan seks mereka.[[39]](#footnote-40) Seks menyatakan bahwa dua insan sudah siap untuk sama-sama memikul segala sesuatu, bersedia sepenuhnya untuk sama-sama bertanggungjawab dan untuk sepenuhnya bergantung satu dengan yang lain. Masyarakat mengidentifikasikan istilah kasih dengan tanggung jawab penuh dan dengan setia yang sungguh- sungguh.[[40]](#footnote-41) Jadi kalau ada dua orang yang menurut pandangan mereka sendiri saling mengasihi sehingga melakukan persetubuhan, hal itu menyatakan bahwa mereka belum mengasihi dalam arti yang sebenarnya. Emosi yang mereka cetuskan adalah nafsu bukanlah kasih, sedangkan nafsu itu membahayakan karena mengembangkan keakuan, bukan sifat-sifat pengorbanan. Nafsu merugikan dan merusak bukan membahagiakan ataupun membangun satu dengan yang lain.

Dewasa ini, seks bebas {free seks) semakin meluas dan orang menganggap bahwa tindakan tersebut adalah sesuatu yang wajar. Sejak zaman purba hingga sekarang ini, seks bebas dinikmati oleh pihak-pihak tertentu bahkan dianjurkan sebagai salah satu jalan kelepasan dan usaha manusia untuk mengurangi ketegangan-ketegangan psikis yang sering mengombang- ambingkan manusia modem.49 Orang-orang yang melakukan atau mempraktekkan free seks akan mengalami perubahan yang radikal, baik dalam sikap maupun dalam tingkah lakunya dengan lawan jenisnya.30 Hubungan dari kedua belah pihak akan berubah dari hubungan yang wajar dan normal menjadi hubungan yang tidak wajar dan tidak normal. Bukannya mereka akan bergaul jauh lebih baik dan semakin dekat serta layaknya seperti orang yang tidak mempunyai masalah tetapi justru bahwa mereka menghadapi suatu masalah yang sangat berat meskipun mereka belum menyadarinya. Mereka akan kehilangan rasa hormat dan respek satu terhadap yang lain, karena mereka saling memandang akan lawan jenisnya sebagai alat pemuas yaitu sebagai mangsa yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiknya. [[41]](#footnote-42) [[42]](#footnote-43)

Banyak orang menganggap seksualitas sepenuhnya merupakan bahasa cinta. Maka mereka menyimpulkan bahwa cinta diantara pria dan wanita boleh dan sewajarnya diekspresikan dalam tindakan-tindakan seksual juga.sl Adanya rasa cinta saja dianggap sudah membenarkan hubungan seksual. Tujuan hidup manusia bukanlah untuk mencari kepuasan melainkan kekudusan. Allah tidak datang untuk menyelamatkan manusia karena kasihan melainkan dia datang untuk menyelamatkan manusia karena Dia menciptakan manusia untuk menjadi kudus.

Tuhan menciptakan seks sebagai rencana awal karena Allah menciptakan tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Dengan seks itu juga Allah mewujudkan rencana dan tujuannya yaitu untuk menciptakan manusia baru yang dikuduskan olehNya. Namun sebagian dari pemuda kristen menganggap seks bukanlah untuk menghasilkan manusia-manusia baru, tapi sebagai kesenangan atau terkadang sering dikaburkan sebagai luapan kasih sayang. Hal yang paling ditakutkan oleh muda-mudi ketika melakukan hubungan seks bebas adalah kehamilan yang tidak direncanakan. Sang lelaki takut jika pacarnya hamil dan perempuan pun takut kalau ia hamil. Jadi sangat jelaslah bahwa mereka tidak berhubungan seks untuk meneruskan keturunan atau generasi manusia tapi semata-mata hanya untuk kesenangan saja. [[43]](#footnote-44)

Harus diingat bahwa, Tuhanlah yang menciptakan seks dan hanya Tuhan saja yang paling memahaminya. Tuhan menciptakan seks hanya untuk satu situasi yaitu pernikahan dan seks itu dapat menjadi utuh hanya di dalam pernikahan. Tuhan membuat pernikahan sebagai garis pembatas karena seks terbaik ada dalam konteks pernikahan dan seks itu adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada suami-istri.

Tekanan untuk berhubungan seks saat ini memanglah sangat kuat. Setiap orang dapat menetapkan hati dan pikirannya di jalan yang benar, menjauhi percabulan dan hidup menuruti kehendak Allah. Siapapun itu, tidak akan pernah terlepas dari pencobaan selama masih tinggal di dunia ini. Ketika seseorang bisa mewaspadai perangkap-perangkap iblis, tentunya iapun bisa tetap menjaga kekudusan selama berpacaran. Salah satu perangkap iblis adalah intensitas pertemuan yang sangat mempengaruhi kedekatan baik secara fisik maupun secara psikologis, apalagi jika pertemuan tersebut sering diadakan di tempat-tempat yang tidak mendapat pengawasan orang lain. Sepasang kekasih seringkah tidak hanya ingin menyatakan perasaannya melalui ungkapan verbal tetapi juga non verbal seperti sentuhan fisik.[[44]](#footnote-45) Tidak salah jika ungkapan kasih sayang dinyatakan melalui sentuhan fisik, asal jangan sampai membangkitkan birahi. Sebab jika hal itu teijadi maka kita sudah keluar dari area kekudusan. Jadi cara menyatakan rasa kasih sayang dalam koridor yang sewajarnya. Salah

satunya adalah berpegangan tangan, tapi kalau tidak hati-hati inipun juga bisa menjadi perangkap iblis. Berpegangan tangan untuk menjaga kekasih saat menyebrangi jalan adalah cara yang sopan untuk mengungkapkan kasih sayang. Tapi jikalau berpegangan tangan itu dilakukan hampir tiap kali bertemu maka hal itu bisa jadi memicu keinginan untuk memegang yang lainnya bahkan berhubungan seks.

53

Selanjutnya Verkuyl menjelaskan bahwa sungguhlah amat perlu mendidik orang-orang muda, supaya mereka menunggu dengan sabar.[[45]](#footnote-46) Rahasia-rahasia terdalam daripada kehidupan ini, diterima dari tangan Tuhan pada waktu yang ditetapkan olehNya sendiri. Barangsiapa merampas rahasia-rahasia hidup itu dengan memuaskan nafsu yang tidak lagi terkendalikan karena kurang sabarnya, maka iapun merusak pemberian dari Tuhan.

1. Akibat hubungan seks pranikah

Segala sesuatu yang dilakukan tentunya mempunyai dampak, baik berdampak positif maupun berdampak negatif. Gaya hidup manusia yang semakin berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat seseorang untuk mengikuti trend. Katanya kurang gaul alias kampungan jika tidak mengikuti hal-hal yang lagi trend. Khususnya sekarang ini yang lagi trend di kalangan pemuda adalah seks bebas {free seks) yang banyak dijumpai dalam lingkungan masyarakat pada umumnya dan dalam

lingkungan gereja khususnya yang menimbulkan banyak akibat atau dampak seperti terjadinya kehamilan di luar pernikahan.

Dorothy I.Marx menuliskan:

Bilamana orang takhluk pada nafsu, perkenalan mereka bukan makin berkembang melainkan akan macet. Kepuasan fisik akan diboncengi oleh daya tarik kedagingan dan akan mengambil alih dalam pergaulan mereka, sehingga nilai-nilai fisik akan makin meningkat sedangkan nilai-nilai spiritual atau mental akan makin berkurang. Dan akibatnya menurut Walter Trobisch adalah bahwa mereka akan mengalami suatu kekosongan dan kehampaan. Apabila mereka lebih mendahulukan seks daripada perkenalan mental dan rohani, maka kelak mereka tidak terhindar dari suatu kekosongan di bidang kasih.[[46]](#footnote-47)

Ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya hubungan seks sebelum menikah adalah:

1) Secara psikologis a. Pada pihak wanita

Apabila seorang wanita telah menyerahkan dirinya kepada bujuk rayu seorang pria yang disangka mengasihinya, maka kemungkinan besar ia merasa kehilangan rasa aman, rasa tenteram sehingga timbullah rasa kecewa yang mendalam dalam hatinya. Ia merasakan luka hati yang pedih karena tertipu. Perasaan bersalah yang tidak habis-habisnya selalu menghantui dan merundung hatinya sehingga menimbulkan perasaan depresi yang hebat.[[47]](#footnote-48) Hati yang luka itu menjadi mudah tersinggung, rendah diri, dan kehilangan

kepercayaan dalam pergaulannya dengan laki-laki lain. Ia selalu dihantui oleh perasaan bersalah yang tidak berkesudahan, dibayang-bayangi rasa takut yang tidak putus-putusnya. Apalagi jika ia berada di tengah-tengah masyarakat yang sangat mengagungkan kemurnian seorang gadis sebelum memasuki jenjang pernikahan, ia akan selalu merasa was-was jangan-jangan lelaki yang mau mengawininya mengetahui bahwa dirinya tidak perawan lagi dan merasa kecewa lalu meninggalkannya.

Peristiwa seperti ini sangat menekan hati seorang wanita sehingga membuatnya merasa tidak betah berada di antara gadis-gadis lainnya. Ia merasa seolah-olah seluruh dunia mengetahui persoalannya dan rasa bersalah yang terus menerus selalu mengikutinya. Tidak jarang kemurungan batiniah ini terungkap dalam keadaan fisiknya. Ia menanggung rasa berdosa yang amat berat.

b. Pada pihak pria

Banyak orang yang mengira bahwa hanya pihak wanita saja yang menanggung derita batin bila melakukan hubungan seks sebelum menikah. Memang sangat sulit untuk mengetahui apakah laki-laki ini atau itu masih perjaka atau tidak karena tidak meninggalkan jejak atau tanda-tanda secara fisik pada alat kelaminnya. Tidak seperti pada wanita yang sudah tidak perawan sangat mudah untuk diidentifikasi, misalnya pada saat pertama kaliberhubungan intim dengan suaminya, hal itu akan diketahui oleh suaminya. Namun pada pria itu sendiri yang pernah atau sering melakukan hubungan seks bebas, lambat laun ia akan merasa kehilangan harga diri, mentalnya dapat menjadi lemah dan kemungkinan besar ia tidak mampu mengendalikan dorongan seksnya sehingga mencari korban berikutnya.56 Seorang laki-laki yang sering melakukan seks bebas sulit untuk melepaskan diri dan ia dikuasai oleh hawa nafsu dan emosinya. Ia benar-benar akan sulit untuk mengendalikan perilaku seks yang menguasainya.

1. Pada pria dan wanita

Bagi laki-laki dan perempuan yang terus menjalin hubungan pacaran, sekali sudah terlanjur melangkah salah maka akan sangat sulit untuk mengekang tindakan berikutnya. Awalnya hanya ingin mencoba-coba tapi akhirnya ketagihan. Begitulah juga seks bebas yang terjadi dikalangan pemuda kristen. Hasrat hati ingin berhenti dan menyesalinya, tetapi jika hari- hari sudah berlalu, keinginan jasmani timbul lagi. Sepasang kekasih yang terlibat dalam penyelewengan seks sulit mengatakan “tidak” apabila ada kesempatan yang terbuka untuk itu. Kebutuhan akan biologisnya semakin bertambah dan kuat sekali seolah-olah hal itu telah membius diri mereka sehingga memerlukan pemuasan segera. Jika dorongan biologis ini tidak

'^Dorothy [.Marx. Op.cit, him. 16, i7 Tuius Tu’u, Op.Cil, him, 19

terpenuhi dengan cepat, maka sering terjadi salah paham, pertengkaran, amarah, rasa mudah tersinggung yang keterlaluan sehingga mungkin saja menimbulkan kekerasan fisik. Banyak sekali kejadian yang menyedihkan dimuat dalam berbagai surat kabar akibat pemenuhan kebutuhan seks yang tidak terlayani dan kebanyakan yang menjadi korban ialah pihak wanita.

Apabila terjadi kehamilan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka pada umumnya rasa malulah yang mengguncang batin pihak wanita sehingga sering menempuh jalan pengguguran yang seringkah mengancam nyawa sang wanita. Pasangan kekasih yang menempuh jalan pintas yang membahayakan ini melarikan diri dari tanggung jawab, mereka kemudian terancam oleh kemungkinan diperhamba oleh nafsu seksual yang kuat. Nilai- nilai moral menjadi kabur dan melemah bahkan kurang dihargai karena mereka hanya mementingkan kepuasaan seks belaka.

Selain terjadinya kehamilan di luar nikah juga mengakibatkan sebuah pernikahan yang terpaksa karena mereka harus mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan. Laki-laki yang masih mau menerima pasangannya dan mau bertanggung jawab, itu hanya karena “rasa kasihan”. Dan saat ini yang paling ditakutkan adalah teijangkitnya penyakit seks menular yang mematikan seperti AIDS atau HIV (Human Immunodeficiency Virus) yang sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Virus ini

menyerang sistem kekebalan tubuh dan pada akhirnya akan menghancurkan tubuh.

2) Secara Moral

Keserasian hubungan pria dan wanita seharusnya dilandasi oleh hukum- hukum moral yang mengatur segala perilaku manusia. Aturan-aturan yang ditetapkan ini merupakan benteng yang teguh yang membuat manusia berharga di hadapan sesamanya. Ahklak yang luhur ditetapkan oleh aturan- aturan yang bermutu tinggi yang melindungi setiap individu dari ronrongan pihak lain dan menimbulkan sikap saling menghargai, menjaga, dan memelihara baik secara lahiriah maupun batiniah.

Seks bebas apapun alasannya, selalu mendatangkan kesulitan kepada masyarakat karena di tengah-tengah masyarakat itu terdapat hukum yang mengaturnya. Jika semua orang bebas melakukan hubungan seks sebelum menikah maka masyarakat yang bagaimanakah yang akan dibentuknya? Secara moral, kebebasan seks dan penyalahgunaan seks menghancurkan kehidupan pernikahan, merusak suasana bahagia, menimbulkan pertengkaran antara suami-istri, atau antara tetangga maupun kerabat dekat. Anak-anak yang tidak bersalah akan menjadi korban dan akan kehilangan kasih sayang dari orang tuanya.

Bagi laki-laki ataupun wanita yang sekedar mengejar rasa kenikmatan saja, cenderung saling memperalat masing-masing pihak demi kepuasan mereka sendiri. Mereka merasa Tuhan meninggalkannya padahal sesungguhnya merekalah yang telah menjauh dan meninggalkan Tuhan melalui pelanggaran-pelanggaran mereka atas hukum-hukumNya.

J\*Dororhy l,Marx, op.Cit, hlm,21.

1. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa lndonsia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), [↑](#footnote-ref-2)
2. him. 1015.

   ,0Tim Penyusun Diktat SIT Intim, Op.Cit, him. 169. [↑](#footnote-ref-3)
3. www. Christiananswer, Net/lndonesia/q.../dml-y006i.html-Tembolok-Mirip diakses 6 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-4)
4. ekstra.kompasiana.com/group/muda/,.,/bab-i-penserfian-pacaran/- Tembolok diakses 6 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-5)
5. Jonathan A. Trisna, Berpacaran dan Memilih Teman Hidup ( Bandung: Kalam Hidup, 1987 ), him. 8. [↑](#footnote-ref-6)
6. Khotbah Pdt. Gilbert Lumoindong, minggu 22 Agustus 2010 [↑](#footnote-ref-7)
7. lsTim Penyusun Diktat STT Intim, Op.Cit, him. 169. [↑](#footnote-ref-8)
8. Bdk, Mangapul sagala, Ibid, him. 2. [↑](#footnote-ref-9)
9. Mangapul Sagala, Bagaimana Kristen Berpacaran (Jakarta: Perkantas, 2005), him. 16. [↑](#footnote-ref-10)
10. Bdk, Mindy Meier, Sex and Dating (Jakarta: Abiyah Pratama, 2008), him. 181, [↑](#footnote-ref-11)
11. Mangapul sagala Op.cit him. 17. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mangapul sagala, Ibid, him. 20. [↑](#footnote-ref-13)
13. Bdk, Roswitha Ndraha dan Julianto simanjuntak, 9 Masalah Utama Remaja (Tangerang: yayasan Peduli Konseling Indonesia, 2009), hlm.l 16. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, him. 133. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, him.94. [↑](#footnote-ref-16)
16. konmanakindonesia.wordpress.com/..Jetika-dan-etiket-dalam-berpacaran-say-no-tosex/ -

    Tembolok - Mirrn diakses 6 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-17)
17. MRoswitha Ndraha dan Julianto simanjuntak, Op.cit hlm.l 1L [↑](#footnote-ref-18)
18. denmasagoenk.wordpress.com/..,/kekerasan-datam-pacaran**/- Tembolok — Mirip diakses 30 Mei 2010** [↑](#footnote-ref-19)
19. DrJ. Verkuyl, Etika seksuil (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), hlm.42. [↑](#footnote-ref-20)
20. Mindy Meier, Op.cit. him, 251. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ratna Yoes dan Eka Chandra, Berpacaran Tanpa Ciuman (Tangerang: Lifemedia, 2004), him. 49. [↑](#footnote-ref-22)
22. JD Bdk, Dorothy I, Marx , Itu ‘kan Bolehl (Bandung: kalam Hidup, 2002), hlm.42. [↑](#footnote-ref-23)
23. Tim Penyusun Diktat STT Intim, Op.Cit. him. 171. [↑](#footnote-ref-24)
24. pmkuncen.wordpress.com/..,/kata-alkitab-tentang-kencan-pacaran/- Tembolok - Mirip diakses 4 juii 2010 [↑](#footnote-ref-25)
25. Bdk, Mindy Meier, Op.cit, him. 127. [↑](#footnote-ref-26)
26. 3,< Princess-whiteangel.blogspot.com/2010/.../semua karena cinta.html-Tembolok diakses 4 juli 2010 [↑](#footnote-ref-27)
27. Bdk, Bible.org, Hidup dalam Kos/A-Tembolok-Mirip diakses 4 Juli 2010 [↑](#footnote-ref-28)
28. ibid [↑](#footnote-ref-29)
29. *Bdk,* cwsgading>com/2QQ9/08/05/Manohara-dan kisah Ta/nar-Tembolok diakses 4 Juni 2010 [↑](#footnote-ref-30)
30. Bdk, Matius 1:18-20 [↑](#footnote-ref-31)
31. Bdk, [www.lds.org/conjerence/taik/.../0,5232,23-11-314-16,00](http://www.lds.org/conjerence/taik/.../0,5232,23-11-314-16,00). him t - Tembolok - Mirip diakses 7

    Juni 2010 [↑](#footnote-ref-32)
32. 4°www. rorumer.com/ maria-yusuf/-TembGlok-Mirip diakses 7 Juni 2010 [↑](#footnote-ref-33)
33. Bdk, Lea Santoso & Jimmy Kuswadi. Memulai Hidup Baru (Jakarta: Perkantas, 2008), hlm.57. [↑](#footnote-ref-34)
34. Tulus Tu’u, Etika dan Pendidikan Seksual (Bandung: Kalam Hidup, 2000), him. 13. [↑](#footnote-ref-35)
35. Tim Penyusun Diktat STT Intim, Op.Cil. him. 170. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid [↑](#footnote-ref-37)
37. Tulus Tu’u, Etika Pendidikan Seksual (Bandung; Kalam Hidup, 1998), him. 17. [↑](#footnote-ref-38)
38. Ev.Daniel Alexander, Kekudusan Seks (Yogyakarta: Andi, 2006), him.37. [↑](#footnote-ref-39)
39. Dorothy I.mara, Op.Cit, hlm.51. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ibid, hlm.52. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid, him.55. [↑](#footnote-ref-42)
42. Ibid; him.61. [↑](#footnote-ref-43)
43. A.Heuken SJ, Ensiklopedi Gereja Jilid 7 (Jakarta: Cipta Loka caraka, 2005), hlm.262. [↑](#footnote-ref-44)
44. 32 Verkuyl. Op.Cil, him 32 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ibid, him. 33. [↑](#footnote-ref-46)
46. J<l Dorothy I.Marx, Op.Cit. hlm.45. [↑](#footnote-ref-47)
47. i3Bdk, Tulus Tu’u, Op.Cit, him, 18. [↑](#footnote-ref-48)